

PENGEMBANGAN POTENSI GURU BERBASIS KOMPETENSI DI PERGURUAN TINGGI AGAMA KRISTEN

Brikson Hutapea

[briksonhutapea@gmail.co](mailto:briksonhutapea@gmail.com)

[m](mailto:briksonhutapea@gmail.com)

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Abstrak

Pengembangan potensi guru yang berbasis kompetensi di perguruan tinggi agama Kristen ini menjadikan agama Kristen sebagai sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan kepribadian mahasiswa dan mampu mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam arti memperjuangkan kasih, keadilan dan kebenaran dalam keluarga masyarakat dan seluruh aspek kehidupan. Penelitian ini memfokuskan penyelidikan dalam Kitab perjanjian Baru dengan memperhatikan nats-nats dalam Alkitab yang berhubungan dengan permasalahan, termasuk pandangan-pandangan yang dapat membangun atau melengkapi pembahasan. Pengembangan potensi guru berbasis kompetensi di perguruan tinggi agama Kristen sangat penting, karena melalui pengembangan potensi ini guru atau dosen dapat melaksanakan tugas profesinya sebagai pendidik dan pengajar dengan baik dan dengan pengharapan mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan dan dicita-citakan.

Kata Kunci: Guru, Agama Kristen, Alkitab

Abstract

The development of competency-based teacher potential in Christian colleges makes Christianity a source of values and guidelines in developing student personality and can realize Christian values in the sense of fighting for love, justice, and truth in the community and all aspects of life. This research focuses on investigating the New Testament by paying attention to scriptures in the Bible that are related to problems, including views that can build or complement the discussion. The development of competency-based teacher potential in Christian religious colleges is very important because through this potential development the teacher or lecturer can carry out their professional duties as educators and teachers well and with the hope of achieving goals by what they want and aspire.

Keyword: Teachers, Christianity, Bible

Pendahuluan

Pengembangan potensi guru berbasis kompetensi di perguruan tinggi agama kristen, agar supaya setiap guru yang mendidik agama kristen mampu membawa anak didiknya untuk berjumpa dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya dan dengan demikian mahasiswa dapat transformasi nilai-nilai kehidupan. Karena mahasiswa kristen di masa kini berhadapan dengan berbagai tawaran nilai-nilai kehidupan yang bersifat positif dan negatif. Oleh karena itu mereka membutuhkan nilai-nilai Kristiani yang dapat dipakai sebagai acuan dalam berpikir, bersikap dan bertindak.

Sebagai seorang guru yang berpotensi perlu memahami situasi yang sedang dihadapi para anak-anak didiknya. Guru perlu mempersiapkan diri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didiknya sesuai dengan nilai-nilai kekristenan, agar para anak didik tidak gampang terpengaruh akan hal-hal yang sedang berkembang pada zaman sekarang ini. Mereka dapat melihat apa yang hendak mereka terima atau mereka tolak.

Tidak sedikitnya mahasiswa-mahasiswi kristen yang jatuh dalam hal-hal yang tidak diinginkan, seperti hamil

diluar nikah, free sex, narkoba dan lain sebagainya. Inilah yang menjadi tugas guru yang profesional, bagaimana cara dan tindakannya untuk menghadapi hal-hal seperti kasus ini. Perguruan tinggi agama kristen dapat memperlengkapi mahasiswa dalam proses penemuan diri dan pembentukan karakter sebagai intelektual kristen yang mampu mewujudkan nilai-nilai agama dan imannya dalam seluruh kehidupan.

Pengembangan yang dilakukan hendaknya tidak mengubah substansi kajian yang isinya apapun kompetensi dan materinya tetap terpelihara, dan mahasiswa mampu menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus, sehingga dapat bertumbuh sebagai pribadi yang utuh dalam segala aspek dan dapat membuktikan dirinya sebagai manusia baru yang dewasa, bertanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, lingkungan hidupnya serta bersedia memberi hidupnya kepada Tuhan maupun demi kepentingan orang lain. Penulis menetapkan beberapa pokok tujuan yang ingin dicapai yaitu: pertama sebagai saluran informasi orang-orang percaya dapat mengetahui . Kedua memotivasi guru-guru agama Kristen

agar memiliki potensi dalam mengajar dan mendidik khususnya perguruan tinggi agama Kristen. Ketiga agar guru-guru dapat mempersiapkan atau memperlengkapi para mahasiswa yang dia didik untuk mengalami transformasi nilai-nilai dalam kehidupan

Melalui judul makalah ini, sangat perlu untuk ditulis, karena menurut perenungan kita tentang pengembangan potensi guru yang berbasis kompetensi di perguruan tinggi agama Kristen ini menjadikan agama Kristen sebagai sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan kepribadian mahasiswa dan mampu mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam arti memperjuangkan kasih, keadilan dan kebenaran dalam keluarga masyarakat dan seluruh aspek kehidupan.

Pentingnya penulisan ini yaitu: pertama pemahaman ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan agama kristen secara khusus dalam hidup dan pelayanan rohani. Kedua bagi penulis sendiri, pembahasan ini dapat menolong penulis untuk mengerti tentang pengembangan potensi guru dalam perguruan tinggi agama Kristen. Ketiga pembahasan memberikan pemahaman

tambahan bagi setiap orang percaya atau guru-guru agama Kristen dalam mengembangkan potensinya, bukan hanya mengajar tetapi juga dapat menjadi teladan bagi para mahasiswa yang dia didik. Penulis menetapkan ruang lingkup yaitu "Pengembangan potensi guru yang berbasis kompetensi di perguruan tinggi agama Kristen" yang di dasarkan pada buku-buku pendukung tentang potensi guru dan sumber-sumber pengajaran dan ayat-ayat Alkitab yang menuliskan bahwa Yesuslah yang menjadi guru Agung dan Roh Kudus. Judul ini sangat penting untuk dibahas, agar guru-guru agama Kristen dapat mempersiapkan diri menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi dalam mengajar di perguruan tinggi agama Kristen.

Penulis memfokuskan penyelidikan dalam Kitab perjanjian Baru dengan memperhatikan nats-nats dalam Alkitab yang berhubungan dengan permasalahan, termasuk pandangan-pandangan yang dapat membangun atau melengkapi pembahasan sehingga lebih baik dan komprehensif yang diperoleh melalui beberapa literatur yang ada.

Pembahasan

Pengembangan potensi guru yang berbasis kompetensi sangatlah perlu, dalam mengikuti kemajuan teknologi yang modern ini, guru-guru yang dibutuhkan dalam proses pendidikan dan pengajaran yang memiliki potensi dan kreatif, agar anak-anak didik dapat menerima situasi perkembangan zaman ini, terpentingnya untuk sekolah-sekolah kristen, khususnya perguruan tinggi agama Kristen.

A. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa yang dimaksud dengan kata *potensi* adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan kesanggupan, daya. Kata *berbasis* berasal dari kata dasar basis dan diawali dengan kata ber- sehingga menjadi kata berbasis yang artinya berasas, berdasar. Pengertian kata *guru* adalah orang yang profesinya mengajar.¹ Kata *komptensi* adalah

kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.

Menurut Usman bahwa pengertian kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Kompetensi ini dapat digunakan dalam dua konteks yaitu

1. Sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati
2. Sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan dan tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan pskimotorik dengan sebaik-baiknya.

Seorang guru yang dianggap kompeten harus memiliki beberapa hal yaitu

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

1. Landasan kemampuan pengembangan kepribadian .
2. Kemampuan penguasaan ilmu dan keterampilan.
3. Kemampuan berkarya.
4. Kemampuan menyingkapi dan perilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai dan mengambil keputusan serta bertanggung jawab.
5. Dapat hidup bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai kedamaian.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalannya.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar terus menerus.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalannya sebagai guru ataupun sebagai dosen.²

Prinsip-prinsip guru atau dosen yang kompetensi yaitu

1. Memiliki bakat atau minat, panggilan jiwa dan idealisme
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan kagamaan dan keimanan, kesetiaan.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang dan tugasnya
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas

Jadi pengertian pengembangan potensi guru yang berbasis kompetensi diperguruan tinggi agama kristen adalah mengembangkan kemampuan atau potensi seorang pengajar atau guru yang berdasar atas kemampuan atau kekuasaan untuk menentukan sesuatu diperguruan tinggi agama Kristen.

Seorang yang berprofesi sebagai guru atau pengajar perlu mengembangkan dirinya agar mampu untuk mendidik

² Sunandar, S. Pd. , M. Si. , *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007. hal. 54-55.

mahasiswa untuk lebih dapat berpikir secara kritis dan kreatif dalam mengikuti pengajaran maupun pelajaran bahkan dalam menghadapi persoalan di dalam perkuliahan, lingkungan, keluarga bahkan dimanapun. Agar seorang pendidik mahasiswa juga dapat mengembangkan kepribadiannya dalam pendidikan dan pengajaran dalam bidang studi apapun khususnya dalam mempersiapkan calon-calon pendidik yang berpotensi sangat penting didik dalam bermoral, memiliki karakter yang baik, apalagi sebagai calon pendidik keagamaan yaitu agama Kristen, agar mahasiswa juga memiliki nilai-nilai moral, kekristenan sehingga apabila terjun nantinya dapat menjadi pendidik yang berpengaruh ditengah-tengah para didik, lingkungan, keluarga maupun masyarakat.

B. Pentingnya pengembangan potensi sumber daya manusia

Dalam usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu guru haru dibina dan dikembangkan terus-menerus. Potensi sumber daya manusia

yaitu guru itu terus-menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional, ini dipengaruhi oleh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Pada abad yang kedua puluh dan memasuki milenium yang ditandai dengan era globalisasi, semua bangsa berusaha untuk meningkatkan sumber daya manusia, dan termasuk sumber daya pendidikan yaitu ketenagaan, dana dan sarana dan prasarana dalam pendidikan.³ Karena adanya potensi sumber daya manusia dan ini dimiliki oleh setiap pendidik dan pengajar di perguruan tinggi agama kristen sangat menunjang agar nantinya calon-calon pengajar memiliki sumber daya yang andal. Jadi sekolah-sekolah kristen khususnya perguruan tinggi yang mendidik calon-calon pendidik dan pengajar, baik disekolah-sekolah Kristen maupun digereja berfungsi secara profesional untuk meningkatkan mutu sekolah-sekolah kristen khususnya perguruan tinggi itu sendiri.

³ Prof. Drs. Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervise Pendidikan Dalam rangka*

Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta: Reneka, cet. Pertama 2000. hal. 3-4.

Standar seorang guru atau dosen yang memiliki kompetensi inti pendidikan, adalah

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
3. Bersifat inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status ekonomi.
4. Menguasai materi struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung bidang pengembangan yang diampu.
5. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ kuliah atau bidang pengembangan yang diampu .
6. Mengembangkan materi bidang pengembangan yang diampu secara kreatif.
7. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
8. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
9. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
10. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
11. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik/ mahasiswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
12. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik/ mahasiswa.
13. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
14. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan kegiatan pengembangan.
15. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas kegiatan pengembangan.
16. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik atau menjalin hubungan sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua dan masyarakat.

17. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan menjadi teladan bagi peserta didik/ mahasiswa dan masyarakat.
18. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
19. Mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
20. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi. dan mengembangkan diri.
21. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
22. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
23. Beradaptasi ditempat bertugas yang bersosial budaya.
24. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁴

C. Perlunya pengembangan sumber daya guru yang berkompetensi

Seorang pendidik perlu memiliki kompetensi. Kompetensi dalam kepribadian, kompetensi dalam profesional dan kompetensi dalam sosial. Guru yang memiliki kepribadian yang berkompetensi dapat menjadi teladan bagi anak didik maupun lingkungan sesama guru. Berbagai usaha perbaikan dan peningkatan kualitas guru baik melalui lembaga pendidikan maupun penataran pendidikan dan latihan dan usaha ini mengarah kepada pengadaan tenaga guru yang profesional.

Ciri-ciri guru yang profesional ialah

1. Memiliki kemampuan sebagai ahli dalam bidang mendidik dan mengajar
2. Memiliki rasa tanggung jawab yaitu mempunyai komitmen dan kepedulian terhadap tugasnya.
3. Memiliki rasa penghayatan akan tugasnya sebagai suatu karier hidup dan menjunjung tinggi kode etik jabatan sebagai guru.

Seorang guru yang berkompetensi harus belajar terus-menerus, membaca informasi yang paling baru, mengembangkan ide-ide yang kreatif, bila tidak demikian tidak mungkin guru

⁴ Kunandar, S.Pd. , M. Si. , *Opcit*, hal. 78-79.

dapat mengajar dengan penuh kegairahan dan kebugaran. Gairah dan semangat kerja yang tinggi memungkinkan guru dapat menciptakan situasi belajar-mengajar yang menyenangkan peserta didik sehingga peserta didik penuh dengan semangat dalam menerima pelajaran. Guru yang profesional memiliki kualifikasi yaitu Ia ahli dalam bidang yang diajarkan, Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan memandang tugasnya sebagai karier hidup.

Beberapa usaha dalam membantu pertumbuhan dan pengembangan potensi yaitu

1. Selalu belajar dan mengembangkan dorongan ingin tahu
2. Selalu ada kesediaan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang baru
3. Selalu peka dan peduli terhadap tuntutan kemanusiaan dan kepekaan sosial, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya
4. Menumbuhkan minat dan gairah terhadap tugas mengajar, karena tugas mengajar sudah menyatu dengan hidup seorang guru.⁵

Seorang guru atau dosen yang berkompentensi dalam perguruan tinggi memiliki beberapa kompetensi yaitu

1. Penyusunan rencana pembelajaran.
2. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar.
3. Penilaian prestasi belajar peserta didik.
4. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik.
5. Pengembangan profesi.
6. Pemahaman wawasan pendidikan
7. Penguasaan bahan kajian akademik.

Tidak akan sia-sia guru atau dosen yang memiliki potensi, karena dapat memajukan proses belajar mengajar yang berbasis kompetensi, sehingga rencan proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan tercapainya tujuan yang diinginkan.

D. Manfaat pengembangan potensi guru di perguruan tinggi agama Kristen

Tujuan pengembangan potensi guru ini agar mahasiswa yang dia didik mampu memahami hakikat moralitas Kristiani

⁵ Piet A. Sahertian, *Opcit*, hal. 12.

dan berhubungan iman dan moralitas yang berdasarkan perspektif Kristen untuk mengidentifikasi berbagai isu moral sosial yang ada dalam kehidupan dewasa ini.

Guru yang memiliki potensi akan mampu menjelaskan hal-hal yang penting tentang moralitas kepada para mahasiswa, seperti menjelaskan hakikat moralitas kristiani dan hubungan timbal balik antara iman dan moralitas, bersikap kritis dalam menghadapi tantangan arus global yang sedang terjadi dewasa ini, guru mampu membangun kesadaran dan sikap moral para didik agar mampu berhadapan dengan berbagai isu moral sosial yang sedang dihadapi setiap mahasiswa, menjelaskan kepada mahasiswa agar mahasiswa memiliki kesadaran etis sesuai dengan perkembangan kepribadiannya dalam hidup kesehariannya.

Guru atau dosen memiliki kemampuan pribadi dalam proses belajar mengajar seperti:

1. Guru memiliki kemantapan dan integritas pribadi yaitu dapat bekerja teratur, konsisten dan kreatif.
2. Guru memiliki kepekaan terhadap perubahan dan pembaharuan.

3. Guru dapat berpikir alternatif
4. Guru memiliki kejujuran, keadilan dan kreatifan
5. Memiliki disiplin dalam melaksanakan tugas
6. Memiliki keuletan dan ketekunan dalam bekerja
7. Dapat berusaha untuk memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
8. Memiliki kesimpatikan dan menarik, luwes, kebijaksanaan dan memiliki kesederhanaan dalam bertindak
9. Memiliki sifat yang terbuka
10. Memiliki wibawa

Atas potensi yang dikembangkan, sehingga sangat bermanfaat dalam dirinya sendiri bahkan bagi para anak didik/ mahasiswa dan dia dapat disebut atau digambarkan menjadi seorang guru atau dosen yang baik.

Seorang guru atau dosen yang baik memiliki ciri-ciri yaitu

1. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Guru yang baik ini berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah atau kampus tempat yang paling baik bagi anak-anak didik atau para mahasiswa.

2. Guru atau dosen yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya, berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu atau kualitas pekerjaannya.
3. Guru atau dosen tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan.
4. Guru atau dosen memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatan tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi kultural di dalam kelas.⁶
5. Guru atau dosen berkeinginan untuk terus tumbuh dan maju serta berkualitas.

Tujuan dan kompetensi dalam kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, tujuannya harus dicapai oleh guru maupun para didik yang telah dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Pengembangan kurikulum

kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan dan nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seorang guru atau dosen yang memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.⁷ Baik guru atau dosen maupun para didik perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Tujuan kompetensi ada beberapa aspek yaitu

Pertama, pengetahuan, kemampuan dalam bidang kognitif yaitu seorang guru mengerti kebutuhan-kebutuhan para anak didiknya. *Kedua*, Pemahaman, kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu. *Ketiga*, kemahiran, kemampuan setiap individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. *Keempat*, nilai, norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu, misalnya kejujuran, keterbukaan. *Kelima*, sikap yaitu pandangan individu terhadap sesuatu,

⁶ Kunandar, *Opcit.* Hal. 61.

⁷ Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M. Pd. , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses*

Pendidikan, Jakarta: Prenada Media Group, cetakan ke-7, hal. 70.

seperti senang atau tidak senang, suka atau tidak suka. *Keenam*, minat yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan.⁸

E. Apa yang harus ditingkatkan dan dikembangkan

Sebagai guru yang berpotensi akan mampu menentukan dari dasar segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya, dapat membawa mahasiswa untuk lebih percaya akan Tuhan Yesus Kristus dan roh Kudus sebagai guru agung dan sebagai sumber utama dalam pendidikan dan pengajaran.

Guru atau seorang dosen dalam perguruan tinggi agama Kristen penting meningkatkan potensinya sebagai seorang dosen melalui pelatihan-pelatihan maupun bimbingan-bimbingan, agar guru dapat lebih meningkatkan kualitas pendidikan dari yang sebelumnya. Mampu menghadapi perilaku-perilaku para mahasiswa yang berbeda-beda karakter, dan sifat bahkan budaya yang berbeda-beda. Oleh sebab itu sebagai seorang dosen atau guru harus terus menerus belajar untuk memenuhi kemampuannya dalam menghadapi

perkembangan dewasa ini baik dalam perkembangan pendidikan, teknologi, komunikasi dan lain sebagainya, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang sudah ditentukan bagi perguruan tinggi agama Kristen.

Seorang dosen perguruan tinggi agama Kristen harus mengerti perkembangan kurikulum yang sedang berkembang dewasa ini. Jadi seorang dosen perguruan tinggi ini bukan hanya berpotensi dalam pendidikan dan pengajaran tetapi harus berpotensi dalam segala hal, baik kurikulum, pengetahuan, perkembangan teknologi, perkembangan komunikasi, perkembangan daya pikir para didik. Berpotensi dalam menghadapi perilaku para didik, berpotensi dalam menyelesaikan masalah pribadinya maupun masalah-masalah para didik atau para mahasiswa.

Seorang guru atau dosen perlu mengembangkan mutu pengajarannya pada waktu proses belajar mengajar yaitu

1. Adanya kerja sama antara murid atau mahasiswa dengan guru atau dosen secara individual.
2. Adanya persiapan dan proses perencanaan mengajar.
3. Adanya alat pelajaran.

⁸ *Ibid.*

4. Guru perlu melibatkan siswa atau para didik dalam berbagai pengalaman.
5. Guru yang menjadi pemimpin yang aktif.

F. Masalah-masalah umum yang dihadapi guru dalam tugas mengajar dan mendidik di perguruan tinggi agama kristen

Setiap guru dalam mendidik dalam pengajaran kadang-kadang menghadapi kesulitan-kesulitan baik di dalam hal mengajar, persiapan mengajar bahkan perencanaan pengajaran. Untuk mengatasi kejadian-kejadian ini perlu ada usaha-usaha, yaitu:

1. Membantu guru dalam menerjemahkan kurikulum dari pusat ke dalam bahasa belajar-mengajar.
2. Membantu guru-guru dalam meningkatkan program belajar-mengajar seperti membantu dalam merancang program belajar-mengajar, membantu dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan membantu dalam menilai proses dan hasil belajar-mengajar

Dalam menghadapi kesulitan-kesulitan perlu ada orang yang bertugas sebagai sumber, konsultan yang membantu guru-guru dilapangan. Apakah dia guru yang dipandang ahli seperti pimpinan maupun pengawas. Ada banyak yang perlu dijelaskan kepada guru-guru baik guru-guru di daerah maupun guru-guru yang ada di kota. Untuk menjembatani masalah yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan disediakan sejumlah jam tersendiri untuk memberi suatu penjelasan-penjelasan bagaimana cara menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut.

Guru-guru dilatih dan dibina dalam memilih pokok bahasan yang akan diajarkan dan dibiasakan untuk menyusun satuan pelajaran. Tugas yang dikerjakan guru ini membuat persiapan mengajar melalui menyusun satuan pelajaran. Pada penyusunan satuan pelajaran guru-guru dibina tentang latar belakang mengapa diadakan perbaikan dari kurikulum.

Selain itu sistem berpikir harus dirancang dalam memberi ciri kepada kurikulum dan ini harus dipahami oleh guru-guru. Guru-guru perlu dibantu untuk memahami bahwa kurikulum ini

untuk memahami, menerapkan pendekatan sistem dan berorientasi pada tujuan, artinya guru-guru harus paham bahwa belajar mengajar merupakan merupakan satu sistem. Tujuan ini harus dirancang dengan sebaik-baiknya, sebab bila salah merancang tujuan akibatnya terhadap pembentukan pribadi subjek anak didik akan keliru pula. Yang diutamakan adalah materi pelajaran, maka guru-guru akan mengutamakan aspek pemahaman tingkat rendah, yaitu hanya menghafal materi pelajaran untuk menghadapi ujian, ini merupakan suatu kekeliruan, oleh sebab itu guru harus diberi pembinaan.⁹ Setiap kurikulum yang akan diterapkan harus diikuti dengan pembinaan terhadap isi dan konsep berpikir yang ditetapkan dalam kurikulum.

Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, harus dengan adanya pemahaman ulang, karena mengajar itu bukan hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar diketahui subjek didik, tetapi mengajar itu harus diartikan menolong sipelajar agar dapat belajar dan mengajar memiliki arti usaha untuk mendorong si pelajar agar mampu memahami konsep-konsep

dan dapat memahami konsep yang dipelajari.

Seorang guru yang memiliki potensi sebelum mengajar sepatutnya perlu menyediakan waktu untuk mengadakan persiapan yang matang termasuk persiapan batin, fisik maupun mental. Mempersiapkan diri agar apa yang hendak disampaikan atau diajarkan dalam mengajar dan menilai dengan tepat dan bertanggung jawab atas tugas yang diajarkannya.

Seorang guru yang berpotensi itu harus mampu untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, suasana belajar yang menyenangkan untuk mendorong gairah belajar yang tinggi. Salah satu masalah dalam menciptakan suasana tenang ini agar dapat belajar dengan menyenangkan adalah masalah disiplin. Dalam proses pembelajaran guru sering menghadapi perilaku siswa mahasiswa yang bermasalah, oleh sebab itu seorang guru yang profesional dan berkompentensi akan mampu untuk mengetahui sebab-sebab siswa yang bermasalah, usaha-usaha untuk mencegah siswa yang bermasalah dan cara memperbaiki siswa yang bermasalah.

⁹ Suhertian, *Opcit.* Hal. 131-132.

Masalah-masalah yang dihadapi siswa mahasiswa tersebut bersumber dari siswa itu sendiri yang artinya mempunyai masalah pribadi seperti kurang penglihatan, kurang pendengaran, cacat fisik dan lain sebagainya, juga dapat dipengaruhi faktor psikologis seperti adanya rasa malu, rendah diri, dan lain sebagainya, sehingga pada waktu proses belajar mengajar individu tersebut merasa tertekan, bisa juga terjadi karena pertumbuhan masa kecilnya, sehingga sampai besar faktor ini menjadi masalah bagi pribadinya.

Masalah-masalah yang dihadapi setiap individu siswa-mahasiswa dapat juga bersumber dari teman sepermainan, seperti hidup temannya dalam keluarga yang tidak harmonis ini mempengaruhi pribadi anak didik, masalah bisa juga berasal dari sekolah itu sendiri, misalnya terlambat membatas uang sekolah (kuliah), tuntutan membeli buku dan bermacam-macam tagihan lain. Masalah yang lain dapat bersumber dari guru atau pendidik, seperti cara guru mengajar yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan penolakan siswa terhadap guru, masalah yang bersumber dari lingkungan sekitar, seperti lingkungan-nya yang kurang bersih, keadaan leng-

kungannya yang sering kerusuhan, dan lain sebagainya.

Guru yang memiliki potensi harus mampu mengatasi masalah-masalah para didik, tetapi bagaimana cara guru yang memiliki potensi untuk menangani masalah-masalah seperti tersebut diatas. Sebagai seorang guru perlu ada disiplin untuk menganalisis setiap masalah-masalah yang terjadi yaitu yaitu seorang guru perlu menganalisis terhadap sikapnya yaitu hubungan guru dengan perilaku anak didik yang bermasalah, seperti guru yang malas, suka mengkritik anak didik, terlalu keras, dan lain sebagainya. Masalah ini perlu diatasi agar anak didik tidak malas dalam mengikuti setiap pembelajaran di dalam kelas.

Guru perlu menganalisis terhadap gaya mengajar dan gaya belajar para didik. Baik gaya mengajar guru maupun gaya belajar anak didik dapat menjadi timbulnya perilaku yang bermasalah, sehingga seorang guru jangan cenderung pada pemberian tugas yang terlalu banyak, guru perlu mengutamakan materi pelajaran, mengajar yang berpusat pada proses pembelajaran, berpusat pada keaktifan siswa serta guru harus dapat membangkitkan emosi siswa.

G. Masalah-masalah khusus yang di hadapi guru

Masalah-masalah khusus yang dihadapi guru adalah

1. kesulitan dalam mengajarkan bidang studi seperti salah satu mata pelajaran dalam perkuliahan.
2. Masalah pribadi yang berpengaruh terhadap semangat kerja guru.
3. Masalah yang dihadapi pada tiap jenjang perguruan tinggi.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, sebagai rektor yang menjadi pimpinan perlu mengadakan pembinaan, pelatihan bagi guru tersebut bagaimana dia dapat menekuni bidang studi tersebut.

1. Membantu guru dalam menghadapi kesulitan dalam mengajarkan salah satu bidang studi atau mata perkuliahan.
2. Membantu guru dalam memecahkan masalah-masalah pribadi yang berpengaruh terhadap kualitas kerja.

Masalah pribadi dapat mempengaruhi ketenangan kerja, dan ketenangan kerja merupakan syarat untuk meningkatkan prestasi atau potensi kerja, seperti :

- Karena faktor kesehatan yang sedang terganggu baik jasmani maupun rohani.
- Karena faktor ekonomi, Apabila kebutuhan seseorang guru terpenuhi baik dalam rumah tangga maupun dalam pribadinya, sehingga ia merasa aman dan tenang.
- Karena faktor sosial guru di masyarakat, karena masyarakat menganggap bahwa guru itu perannya kurang penting di dalam masyarakat, guru kurang dihargai sebab guru gajinya kecil, mengajar merupakan pekerjaan yang rutin dan merupakan kebutuhan biasa saja, masyarakat telah menuju kepada penghargaan keahlian khusus.¹⁰

Seorang guru atau dosen yang memiliki potensi, akan mampu untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapi di dalam pendidikan dan pengajaran, khususnya dalam menghadapi sifat-sifat, tingkah laku para anak didik atau para mahasiswa. Agar para anak didik atau mahasiswa tidak bermasalah, maka seorang guru mempunyai intelektual

¹⁰ *Ibid*

yang kreatif yang dapat menggugah pola pikir anak didiknya, perlu ada keterampilan-keterampilan, kegiatan-kegiatan lain, dan guru tersebut memiliki pola mengajar yang menarik.

Untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi guru atau dosen, seorang guru harus memiliki sifat-sifat atau karakteristik sehingga guru atau dosen tersebut dapat disenangi para anak didik dan masyarakat, seperti:

1. Demokratis, yakni guru memberi kebebasan kepada mahasiswa di samping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan.
2. Suka bekerja sama (kooperatif) yakni, guru atau dosen yang bersikap saling memberi dan saling menerima serta dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi.
3. baik hati yakni suka memberi dan berkorban untuk kepentingan anak didiknya atau para mahasiswa.
4. Sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan lekas tersinggung serta suka menahan diri
5. adil, yakni tidak membedakan anak didik dan memberi anak didik sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semua para anak didik.
6. Konsisten, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya
7. Sifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya
8. Suka menolong, yakni siap membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu
9. Ramah-ramah, mudah bergaul dan disenangi semua orang, tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik disamping sebagai pembicara yang menarik.
10. Suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira tidak tegang dan tidak selalu serius
11. Memiliki berbagai macam minat artinya dengan bermacam minat

akan merangsang para anak didik dan dapat melayani berbagai minat anak

12. Menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lancar dan menumbuhkan semangat di kalangan anak-anak didik atau mahasiswa.
13. Fleksibel, yakni tidak kaku dalam bersikap dan berbuat serta pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
14. Menaruh minat yang baik kepada para anak didik atau mahasiswa yaitu peduli dan perhatian kepada minat anak-anak didiknya.¹¹

Untuk dapat mengatasi masalah-masalah ini, seorang guru atau dosen harus menunjukkan kualitas mengajarnya agar lebih mempermudah dalam menjaga masalah-masalah itu tidak sampai terjadi antara guru dan para anak didiknya. Dengan demikian setiap guru atau dosen memungkinkan untuk dapat memiliki kompetensi dalam mengajar secara baik dan menjadi seorang guru yang berkualitas atau bermutu.

Pada umumnya bilamana seorang berbicara tentang agama, maka mau tidak mau orang berbicara tentang Allah. Semua agama mempercayakan tentang adanya Allah dan kepercayaan tentang adanya Allah inilah yang membedakan agama dengan fenomena lainnya. Oleh karena itu, mempelajari dan memikirkan kembali kepercayaan yang mendasar tentang siapakah Allah yang kita percayai sebagai orang Kristen merupakan suatu hal yang penting.

Walaupun setiap agama mempunyai kepercayaan tentang Allah, namun tiap-tiap agama mempunyai konsepnya masing-masing tentang siapakah Allah yang dipercayainya. Konsep tersebut didasarkan pada kesaksian Alkitab yang dipercayai sebagai dasar untuk kepercayaan dan perilaku kristiani.

H. Yesus Kristus sebagai guru agung yang berpotensi

Pendidikan agama dalam Perjanjian baru mengalami revolusi besar ketika munculnya pengajaran Yesus. Yesus sebagai guru yang diutus oleh Allah dan murid-murid Yesus menyebut Dia

¹¹ Kunandar, *Opcit.* Hal. 63.

sebagai guru. Yesus disebut sebagai guru Agung karena pengajaranNya disertai dengan kuasa dan mujizat, meskipun pengajaran Yesus diakui sebagai ajaran moral yang berhubungan dengan antar sesama yang menekankan dengan kasih (Mat. 22:37-40) merupakan ajaran luar biasa dan tidak ada bandingnya dan inti pengajaranNya berpusat pada diriNya sendiri. "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh. 14:6). Tidak ada seorang guru pun yang bisa mengajar seperti Yesus. Dia mengajar untuk hidup di dalam kebenaran dan agar manusia hidup dibenarkan dihadapan Allah. Untuk itu seorang guru yang berpotensi, jadikanlah Yesus sebagai guru teladan di dalam pendidikan dan pengajaran. Perlu dilihat bagaimana metode-metode Yesus dalam mengajar dan mendidik murid-muridNya. Yesus membangun kontak dengan pendengar yaitu murid-murid dan orang-orang banyak yang Dia ajar.

Metode-metode pengajaran Yesus adalah sebagai berikut memenangkan perhatian seperti menggunakan mata yaitu Yesus melihat dua bersaudara yaitu Simon dan Andreas, menggunakan pembicaraan yaitu di pinggir perigi di

Samaria yaitu Yesus berkata "berikan saya minum, menanyakan pertanyaan yaitu ketika Yesus tiba di daerah Kaisarea, Yesus bertanya kepada murid-muridNya "siapakah anak manusia itu?", mengundang persahabatan yaitu setelah melihat Simon dan Andreas, Yesus berkata kepada mereka "ikutlah Aku...", memanggil namanya yaitu engkau adalah Simon anak Yohanes? (Yoh. 1:42). Dan menggunakan kata-kata untuk menarik perhatian yaitu "dengarkan, sesungguhnya dan lihatlah" (Mks. 4:3; Luk. 18:17,31;22:10; Yoh. 3:3,5).

Sebagai seorang guru yang berkompentensi, pengajaran dan metode-metode Yesus inilah yang perlu diteladani dalam mengajar, membina anak-anak didik, baik di sekolah-sekolah maupun diperguruan tinggi. Melalui pengajaran dan pendidikan Yesus banyak jiwa-jiwa yang bertobat dan mengikuti Dia.

Pengajaran atau pemberitaan adalah sebagian lebih lanjut dari komunikasi, disini guru menjadi perantara melalui mereka Allah menyatakan diri-Nya dan kata-kata dalam Kitab Suci di jadikan relevan bagi kebutuhan-kebutuhan orang-orang Kristen juga para anak didik disekolah

maupun diperguruan tinggi, di gereja maupun di dunia. Dengan demikian guru harus dapat menjadi saksi dan bagian dari situasinya. Hal-hal apa yang akan disampaikan kepada anak-anak didik merupakan ungkapan dari Alkitab, Alkitab merupakan milik persekutuan Kristen.¹²

I. Roh Kudus sebagai teladan pengajar

Roh Kudus adalah sesungguhnya Roh Allah dan juga Roh Yesus Kristus, karena memang Allah adalah Roh adanya. Roh Kudus memiliki keilahian sama seperti yang dimiliki Allah yaitu Mahahadir, Mahatahu, Mahakuasa dan Roh Kudus sebagai pembaharu dan penolong.

Alkitab diwahyukan oleh Roh Kudus maka dalam proses pengajaran dan pembelajaran para pengajar dan pendidik agama kristen yang ingin memahami Alkitab secara benar harus memohon penerangan Roh Kudus. Roh Kudus adalah pengajar yang sesungguhnya (Yoh. 14:26), Roh Kudus bukan hanya membimbing untuk

memahami kebenaran tetapi Ia juga disebut sebagai Roh Kebenaran. (Yoh. 16:13).

Keteladanan pengajar merupakan syarat mutlak dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Seorang pengajar dikatakan efektif dalam pengajarannya jika ia memiliki dua faktor utama yaitu

1. Kebergantungan pada kuasa Roh Kudus
2. Kesucian hidup yang menjadi keteladanan dalam perbuatan.¹³

Seorang pengajar dalam perguruan agama Kristen harus mengetahui kebenaran dan menerapkan kebenaran itu dalam hidupnya. Bagaimana seorang guru untuk mengajarkan kebenaran kepada anak didik sedangkan dia sendiri tidak hidup di dalam kebenaran, firman Allah katakan ia adalah menipu dirinya sendiri. Seorang guru yang berpotensi khususnya pendidik dan pengajar yang berdomisili di bagian agama kristen patutlah mengetahui, memahami dan menerapkan kebenaran tersebut dalam hidupnya, agar dia sebagai pendidik yang bermoral dan yang berkepribadian yang sesuai dengan gambaran Kristus.

¹² Iris V. Cally, *Dinamika Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. Ke-6, 1999. hal. 88.

¹³ Drs. Paulus Lilik Kristianto, M.Si. , Th. M. *,Prinsip dan Praktik PAK*, Bandung : Andi, Cet. Ke- 5. hal. 20.

Seorang guru mengajar sesuai dengan tanggung jawabnya, kemudian Roh Kudus menambahkan. Pandangan ini tidak bisa diterima karena pengajar tidak hanya sekedar mengajar dan menyampaikan kebenaran tetapi juga menerima kebenaran dan menjadi teladan, dan mengajar merupakan suatu karunia.

Pengajaran dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik bila materi dan metode yang dipergunakan baik sehingga tidak memerlukan Roh Kudus, ini merupakan konsep kaum humanisme. Alkitab mengajarkan bahwa "Manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan dan ia tidak bisa memahaminya (1 Kor. 2:14). Oleh karena itu, pengajar memerlukan pengajaran Roh Kudus sebelum mengajar orang." dengan perkataan yang bukan diajarkan oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh" (1 Kor.2:136). Seorang pengajar atau guru harus mengandalkan Roh Kudus supaya dapat mengajar murid-muridnya mencapai sasaran rohani agama Kristen. Roh Kudus memberi penerangan kepada pengajar dan mahasiswa.

J. Mengetahui kebenaran

Alkitab mempunyai ungkapan-ungkapan yang sangat kaya tentang siapakah Allah. Meskipun kekristenan percaya akan satu Allah, akan tetapi Allah yang dipercayai menyatakan diri dengan berbagai cara yakni sebagai Bapa, pencipta segala sesuatu, sebagai penyelamat dalam Yesus Kristus, dan sebagai Pembaharu dalam Roh Kudus. Untukan inilah bukan istilah Alkitabiah, tetapi mengandung kebenaran Alkitabiah.

Kesadaran akan adanya kodrat ilahi melalui penciptaan yang biasanya disebut pernyataan umum, dan itulah cara Allah menyatakan diriNya melalui ciptaanNya. Manusia mencapai pengenalan yang benar akan Allah hanya melalui ciptaanNya. Untuk lebih mendalam akan pengenalan manusia akan Allah, cara Allah menyatakan diriNya melalui firmanNya dan mencapai puncaknya dalam diri Tuhan Yesus Kristus, belum manusia mengenal Allah secara tuntas, oleh karena Allah lebih dari apa yang Allah nyatakan, apakah melalui firmanNya maupun melalui Yesus Kristus.

Kebenaran disamakan dengan apa yang menguntungkan diri sendiri dan

dikaburkan dengan pandangan mayoritas lingkungan yang dikenal dengan etika situasional ketika kebenaran itu disamakan dengan apa yang dianggap benar oleh mayoritas lingkungannya. Sesuatu menjadi benar kalau lingkungan menerima sebagai kebenaran dan sesuatu menjadi salah kalau lingkungan tidak menerimanya. Dengan kata lain orang ada berpandangan bahwa kebenaran adalah jalan tengah antara yang benar dan yang salah. Jadi kebenaran itu adalah sintesa antara yang benar dan yang salah sehingga menghasilkan kebenaran yang abu-abu atau kebenaran jalan tengah.¹⁴

Sorang pengajar agama kristen harus mempunyai pengertian tentang kebenaran, kalau seorang ingin mengetahui kebenaran, ia harus mencarinya dalam Tuhan Yesus Kristus. Kebenaran tertinggi menunjukkan bahwa seseorang akan dibenarkan Allah kalau ia menerima Tuhan Yesus Kristus menjadi Tuhan dan Juru Selamatnya pribadi. Pada saat itulah ia dibenarkan oleh Allah dalam Tuhan Yesus Kristus. Orang yang sudah dibenarkan oleh Allah telah mengalami lahir baru atau menjadi ciptaan baru yang harus melakukan pekerjaan baik dan orang yang hidupnya

sudah lahir baru akan berjalan di dalam terang kebenaran firman Allah. Alkitablah yang menjadi standar kebenaran. Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, baik pengajar maupun yang didik di dalam agama kristen harus mengetahui kebenaran tersebut.

Kebenaran yang menjadi tolak ukur di dalam setiap kehidupan individu orang kristen, kebenaran itu ialah Yesus Kristus sendiri. Kebenaran itu harus diterapkan setiap pengajar dan pendidik di sekolah-sekolah khususnya untuk lebih menunjang tercapainya tujuan pendidik dalam pengajaran di setiap individu anak didik, melalui kebenaran yang mereka pahami, anak-anak didik dapat bertumbuh dengan baik secara supranatural baik jasmani maupun rohani dan anak-anak didik maupun pendidik suatu pribadi yang mengerti kehendak Tuhan yaitu mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak.

Kebenaran yang mereka terima dapat diterapkan dalam hidup mereka baik di dalam lingkungan sesama, keluarga, maupun dimana mereka berada, kebenaran inilah yang menjadi penuntun jalan hidup mereka kemanapun nantinya

¹⁴ *Ibit.*

masa depan mereka. Di dalam kebenaran ada masa depan yang cerah.

K. Menerapkan kebenaran dalam kehidupan

Menadikan kebenaran sebagai pengalaman hidup memerlukan lebih dari sekedar proses pendidikan yang sekedar menirukan. Kualitas pengajaran ditentukan oleh kualitas seorang pengajar. Kualitas pengajar pendidikan agama Kristen tidak ditentukan oleh kepandaian dalam menyampaikan berita tentang kebenaran, tetapi ditentukan apakah pengajar telah menerapkan kebenaran itu didalam hidup pribadinya.¹⁵

Seperti seorang guru sekolah minggu yang idal harus memenuhi syarat-syarat yaitu pikirannya di curahkan untuk memepriapkan pengajaran, jiwanya dicurahkan untuk menyajikan pengajaran dan hidupnya harus menjadi teladan. Demikian juga sebagai seorang pengajar atau pendidik dalam perguruan tinggi agama Kristen harus memenuhi syarat bagaimana hidup

dan kesiapannya dalam mendidik dalam pengajaran, dapat menjadi teladan melalui sikap, perkataan, karakter dan lain sebagainya bagi anak-anak yang didik. Pengajar atau pendidik harus meneladani Kristus supaya menjadi teladan bagi anak-anak didiknya.

Seorang guru yang menerapkan kebenaran dapat mengajak, membantu, menghantar para didik, untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang kepada persekutuan yang hidup dengan Tuhan. Hal ini dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesamanya manusia, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik kata-kata maupun perbuatan selaku hidup di dalam kebenaran.¹⁶

Simpulan

Kesimpulan

Pengembangan potensi guru berbasis kompetensi di perguruan tinggi agama Kristen adalah sangat penting, karena melalui pengembangan potensi ini guru atau dosen dapat melaksanakan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Pdt. Dr. Daniel Nuhamara, M. Th. , *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Info Media, Cet. Pertama, 2007, hal. 31.

tugas profesinya sebagai pendidik dan pengajar dengan baik dan dengan pengharapan mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan dan dicita-citakan.

Guru yang berpotensi dapat mengembangkan strategi-strategi belajar mengajar, sehingga para mahasiswa atau anak didik dengan semangat dan terangsang dalam mengikuti setiap mata pelajaran. Guru dapat menciptakan suasana senang karena guru yang berpotensi memiliki intelektual yang memadai bagi anak didik, ada banyak berbagai cara yang dilakukan seorang guru yang berpotensi dalam menyampaikan bidang studi-bidang studi, sehingga para didik dapat menerima apa yang diajarkannya.

Sebagai orang Kristen guru-guru perlu menanamkan nilai-nilai kristiani kepada anak didik, agar anak didik tersebut dapat menjadi teladan dan dapat menerapkan di dalam kehidupannya sehari-hari, baik di dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan sesama. Guru juga dapat menjadi teladan bagi para mahasiswa atau para anak didik, guru perlu menerapkan apa yang diajarkan di dalam hidupnya, maksudnya bukan hanya mengajarkan tetapi

menerapkan dalam hidupnya melalui perbuatan dan tingkah lakunya, sehingga mahasiswa atau para anak didik dapat mencontoh atau meneladani guru tersebut.

Alkitab yang menjadi sumber utama dari segala materi apa yang hendak diajarkan, karena di dalam Alkitab ada kebenaran yaitu Firman Allah yaitu Yesus sendiri. Yesus sebagai guru agung yang perlu diteladani dalam mengajar dan mendidik dan Roh Kudus yang menolong para guru dan yang membimbing para anak didik sehingga menjadi pribadi-pribadi yang mengerti kebenaran dan pelaku-pelaku kebenaran itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Paulus Lilik Kristianto, M.Si. , Th.
M. ,*Prinsip dan Praktik PAK*,
Bandung : Andi, Cet. Ke- 5. hal. 20.
Ibid
Ibid.
Ibid.
Ibit.
Iris V. Cally, *Dinamika Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. Ke-6, 1999. hal. 88.
Kunandar, *Opcit*. Hal. 61.
Kunandar, *Opcit*. Hal. 63.

Kunandar, S.Pd. , M. Si. , *Opcit*, hal. 78-79.

Pdt. Dr. Daniel Nuhamara, M. Th. , *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Info Media, Cet. Pertama, 2007, hal. 31.

Piet A. Sahertian, *Opcit*, hal. 12.

Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M. Pd. , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, cetakan ke-7, hal. 70.

Prof. Drs. Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervise Pendidikan Dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Reneka, cet. Pertama 2000. hal. 3-4.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Suhertian, *Opcit*. Hal. 131-132.

Sunandar, S. Pd. , M. Si. , *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007. hal. 54-55.